

PENERAPAN PERSPEKTIF GENERASI DALAM EVALUASI PROGRAM PEMBANGUNAN: STUDI KASUS DESA PERPAT KABUPATEN BELITUNG

Oleh

Oki Rahadiano Sutopo^{*)}

^{)} Peneliti Youth Studies Centre & Staf Pengajar Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada*

ABSTRACT

This article aims to apply the generation perspective as a tool to evaluate program of agropolitan village in Perpat, Belitung. Using qualitative methods especially through application of observation and in-depth interview techniques, this evaluation study finds that the change of generation in a local scope and low participations among young people become important factors that resulted in the lack of sustainability of agropolitan village program. This result becomes a distinctive finding compared to previous evaluation studies in the same location. The importance of youth studies perspective both during the process of planning and evaluating similar development program has to be taken into consideration by the policy maker in order to anticipate the risk of unsustainable development program in the future.

Keywords: *Youth, generation perspective, development, agropolitan village*

PENDAHULUAN

Perspektif modernisasi melihat bahwa Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang perlu untuk melakukan transformasi baik dalam aspek sosial, politik, ekonomi maupun budaya untuk menuju bentuk ideal yang dicita-citakan sebagaimana pencapaian negara-negara maju. Jika memakai indikator negara maju sebagai kulminasi pencapaian maka Indonesia dianggap masih tertinggal dalam berbagai hal. Dalam konteks nasional, penerapan perspektif modernisasi secara implisit menghasilkan bentuk pengetahuan yang cenderung bersifat dikotomis, hal ini termanifestasi dalam perbedaan antara daerah tertinggal dengan daerah yang lebih maju, perbedaan antara desa-kota, tradisional- modern. Implikasinya kemudian pemerintah perlu melaksanakan program-program pembangunan untuk memajukan daerah yang dianggap tertinggal. Dalam kenyataannya, pembangunan yang dilakukan semenjak Orde Baru hingga sekarang ternyata masih menyisakan banyak permasalahan terutama kesenjangan yang terjadi akibat prioritas yang berlebihan pada pembangunan di daerah pusat. Hal ini terlihat misalnya pada tingkat kesenjangan yang tajam antara Jawa dengan luar Jawa dan bahkan dalam satu ruang kota kesenjangan sangat mungkin terjadi. Permasalahan mengenai kesenjangan sosial terutama di daerah yang masih

dianggap tertinggal masih menjadi agenda ke depan yang perlu untuk ditindaklanjuti dalam program pembangunan.

Pada masa Orde Baru, perspektif pembangunan *top down* yang berdasar pada *trickle down effect* sebagaimana dijelaskan Rostow dan pendekatan fungsional sebagai justifikasi kontrol militer (Hanneman dan Sutopo, 2013) menjadi salah satu dasar teoritis pembangunan di Indonesia, penerapan perspektif ini berpotensi menimbulkan kesenjangan sosial yang tajam. Belajar dari ketidaktepatan tersebut, akan lebih bijak jika dalam melakukan pembangunan asumsi dasar yang dibangun lebih kepada pendekatan *bottom up* dimana terlebih dahulu diutamakan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat yang menjadi subjek pembangunan. Jika suara masyarakat sebagai subjek tidak diperhatikan maka pembangunan yang dilakukan pemerintah hanya akan menghasilkan kondisi ketidakbermaknaan atau *anomie* (Berger, 1974). Pembangunan yang bersifat *bottom up* terutama yang memperlakukan masyarakat sebagai subjek pembangunan menurut perspektif fungsional akan menghasilkan apa yang dinamakan integrasi sosial yang berdasarkan voluntarisme, bukan sebagaimana pada masa Orde Baru yang lebih menekankan integrasi koersif (Wirutomo, 2012). Dengan terciptanya integrasi yang berbasis voluntarisme maka ke depan konflik-konflik daerah akan tidak mudah tercipta sehingga peluang untuk menuju keseimbangan atau stabilitas nasional menjadi lebih besar.

Salah satu program pembangunan yang diterapkan secara *top down* oleh Negara pada tahun 2000an adalah program kawasan agropolitan. Program pembangunan ini bertujuan untuk merealisasikan pembangunan ekonomi berbasis pertanian dengan pendekatan pertanian industri. Kawasan pertanian yang terpilih dapat berbasis tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan atau komoditas campuran (Suyitman dan Sutjahjo, 2011). Salah satu desa di Indonesia yang menjadi lokasi program pembangunan ini adalah Desa Perpat, Kecamatan Membalong Kabupaten Belitung dengan berbasis peternakan sapi potong dan ditetapkan secara resmi sejak tahun 2003. Dalam prosesnya program pembangunan kawasan agropolitan ini tidak berjalan sebagaimana *master plan* yang telah dibuat. Kenyataan objektif ini juga masih terjadi saat terakhir dilakukan penelitian pada tahun 2012. Salah satu indikator untuk menilai bahwa program pembangunan kawasan agropolitan berhasil atau tidak antara lain meliputi dimensi agribisnis, agroindustri, pemasaran, infrastruktur, dan suprastruktur (Suyitman dan Sutjahjo, 2011). Studi terdahulu mengenai evaluasi program kawasan Agropolitan di Desa Perpat pernah dilakukan oleh Suyitman dan Sutjahjo (2011) dengan menggunakan enam indikator tersebut. Menurut peneliti, studi terdahulu tersebut bermanfaat dalam aspek teknis namun sangat minim akan analisa sosiologis khususnya ditinjau dari aspek kepemudaan. Analisa dalam artikel ini akan mencoba melengkapi studi terdahulu mengenai evaluasi program pembangunan kawasan agropolitan di Desa Perpat dengan menggunakan perspektif generasi dalam kajian kepemudaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Perspektif Generasi dalam Kajian Kepemudaan

Dalam tradisi sosiologi klasik, perspektif generasi dimunculkan oleh Karl Mannheim, sosiolog kelahiran Hungaria yang kemudian bermigrasi ke Jerman dan Inggris. Tawaran mengenai kerangka sosiologi generasi dalam memahami perubahan sosial ini terutama muncul dalam karyanya *Essays on the Sociology of Knowledge* (1952). Secara singkat

perspektif generasi versi Mannheim mencoba menjelaskan perubahan sosial pada jamannya dengan menggunakan *entry point* pemuda sebagai entitas yang berada pada ketegangan antara proses reproduksi sosial dan produksi sosial. Pemuda tidak dilihat hanya dalam kategori umur namun juga harus diletakkan dalam konteks sosiohistoris dan lokasi sosial, sebagaimana dijelaskan:

“The sociological phenomenon of generations is ultimately based on biological rhythm of birth and death, but does not mean to be deducible from it or to be implied in it. The sociological problem of generations therefore begins at that point where the sociological relevance of these biological factors is discovered. We must try to understand the generation as a particular type of social location” (Mannheim 1952, p. 290).

Dengan kata lain, konteks sosiohistoris dan lokasi sosial tertentu membentuk nilai, kepercayaan dan pandangan hidup sebuah generasi, bagaimana generasi tertentu kesulitan memahami generasi yang lain serta bagaimana proses pertentangan antar generasi tersebut berlangsung (Sutopo, 2014). Sebagai seorang Marxist, Mannheim mengkonstruksikan pemuda sebagai aktor politik yang ikut menciptrakan perubahan sosial. Meskipun menawarkan unsur kebaruan namun dalam prosesnya tawaran Mannheim ini tidak begitu diterima dalam diskursus sosiologi atau *undervalued legacy* (Pilcher, 1994).

Dalam kajian kepemudaan kontemporer, perspektif generasi dimunculkan kembali sebagai respon terhadap dominannya perspektif transisi pemuda yang kental diwarnai dengan corak psikologi perkembangan serta secara sosiologis cenderung dikonstruksikan berlangsung secara linear dan deterministik antar domain transisi (Wyn dan Woodman, 2006). Domain transisi pemuda yang dimaksud disini adalah antara keluarga, pendidikan dan dunia kerja (Wyn dan White, 1997). Sumbangan perspektif generasi dalam kajian kepemudaan kontemporer adalah mengkaitkan antara transisi pemuda dengan konteks sosiohistoris, peran negara dan perubahan sosial serta memberikan ruang bagi aspek subjektif pemuda sebagaimana dijelaskan:

“Social, economic and political conditions and the actions of the state are crucial to understanding generation, it is also important to understand the role that young people themselves play in constituting distinctive features of their generation” (Wyn and Woodman 2006, p. 499-500).

Dengan kata lain, proses transisi pemuda merupakan fenomena yang kompleks dan memerlukan penjelasan yang komprehensif antar level dan *scope* baik makro-mikro dan objektif-subjektif (Ritzer, 2011) serta keterkaitan antara *personal problem* dengan *public issues* (Mills, 1959).

Salah satu penerapan perspektif generasi yang relevan dengan pemuda pedesaan dan pembangunan adalah studi yang dilakukan oleh Ben White (2011) berjudul *“Who Will Own the Country Side? Dispossession, Rural Youth and the Future of Farming”*. Dalam perkembangan kontemporer, sektor pertanian mengalami apa yang dinamakan sebagai *“the battle for the future of agriculture”*. Pertarungan ini merupakan pertautan antara tiga konsep kunci yaitu partisipasi kaum muda, disposisi lahan dan konflik antar generasi. Kaum muda kontemporer cenderung tidak tertarik untuk bekerja di sektor pertanian dan berorientasi untuk melakukan mobilitas permanen ke perkotaan. Menurut White (2011) ada banyak hal yang menjadi penyebab fenomena tersebut antara lain: pengaruh pendidikan modern, kurangnya skill terkait pertanian dan kondisi desa yang statis. Secara struktural, krisis ini semakin kompleks dikarenakan terjadinya disposisi lahan pertanian secara massif ke tangan

para investor baik dari kota, perwakilan dari korporasi maupun representasi dari negara itu sendiri. Dalam perspektif generasi, White (2011) menjelaskan mengenai massifnya konflik antar generasi terkait kepemilikan lahan. Generasi tua mempunyai kecenderungan untuk mempertahankan kepemilikan lahan selama mungkin sehingga semakin mempersulit akses lahan bagi pemuda yang melanjutkan transisi melalui jalur pertanian.

Perspektif generasi sebagaimana dijelaskan Wyn and Woodman (2006) diatas akan menjadi alat analisa dalam evaluasi program pembangunan kawasan agropolitan di Desa Perpat Kecamatan Membalong Kabupaten Belitung. Fokus analisa terutama pada aspek pemuda dan perubahan sosial yang terjadi dalam *scope* lokal (Desa Perpat) dan keterkaitannya dengan *scope* nasional dan global. Selain menjadi unsur kebaruan dalam studi mengenai pemuda dan pedesaan di Indonesia, pemilihan pemuda pedesaan juga merupakan manifestasi dari agenda diversifikasi pemuda sebagai subjek studi dalam kajian kepemudaan di Indonesia yang selama ini masih bias pada fenomena pemuda perkotaan serta sebagai langkah awal dalam proses akumulasi pengetahuan dalam rangka mengembangkan kajian kepemudaan Indonesia (Sutopo, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Secara khusus, lokasi penelitian difokuskan di Desa Perpat, Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung sebagai desa transmigran dimana proyek pembangunan desa agropolitan terhenti. Penentuan informan dilakukan secara purposive berdasarkan rekomendasi dari perwakilan Bappeda Belitung sebagai gate keeper. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak untuk mendapatkan data yang berimbang antara lain: pemuda desa, ketua kelompok tani, warga desa, penggerak komunitas, penyuluh lapangan serta perwakilan Bappeda Belitung. Proses wawancara dilakukan secara bertahap berdasarkan ketersediaan waktu informan. Penentuan lokasi wawancara mendalam diserahkan sepenuhnya kepada informan antara lain: di salah satu rumah penduduk dan kantor Bappeda. Selain itu wawancara tidak terstruktur dilakukan bersamaan dengan proses observasi di berbagai tempat di Desa Perpat sedangkan data sekunder diperoleh dari Belitung dalam angka 2011. Proses penelitian dilakukan pada tahun 2012.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Mengenai Kabupaten Belitung

Desa Perpat merupakan salah satu desa di kecamatan Membalong Kabupaten Belitung propinsi Kepulauan Bangka. Untuk lebih memahami konteks sosial budaya dan kondisi makro maka perlu untuk disajikan kondisi objektif Kabupaten Belitung berdasarkan Belitung dalam angka 2011. Secara geografis, Kabupaten Belitung merupakan bagian dari wilayah propinsi Kepulauan Bangka Belitung. Batas-batas wilayah Kabupaten Belitung antara lain sebelah utara berbatasan dengan laut cina selatan, sebelah timur dengan kabupaten belitung timur, sebelah selatan dengan laut jawa dan sebelah barat dengan selat gaspar. Kabupaten Belitung terdiri dari lima kecamatan antara lain: Membalong, Tanjung Pandan, Badau, Sijuk dan Selat Nasik. Dari kelima kecamatan tersebut Membalong mempunyai area terluas dengan mencapai 39,65% dari keseluruhan luas Pulau Belitung.

Kecamatan Membalong apabila dilihat batas wilayahnya antara lain: sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Badau, sebelah selatan dengan laut jawa, sebelah timur dengan kabupaten Belitung timur sedangkan sebelah barat dengan kabupaten Gaspar dan kecamatan Badau.

Dari segi penduduk, Kabupaten Belitung terhitung hingga 2010 berpenduduk 155.640 Jiwa. Sedangkan kecamatan Membalong apabila dilihat dari jumlah penduduk hingga akhir 2010 antara lain : jumlah penduduk laki-laki mencapai 11.387, perempuan 10.659. Jumlah pencari kerja di kabupaten belitung secara umum hingga akhir tahun 2010 didominasi oleh lulusan SLTA terutama perempuan (1025 jiwa), jauh lebih tinggi daripada pencari kerja laki-laki (750 jiwa), angka ini jika dibandingkan pada tahun 2009, mengalami penurunan. Penduduk kabupaten belitung lebih banyak berpendidikan hingga tingkat SLTA, meskipun mulai terdapat beberapa perguruan tinggi di daerah tersebut. Data Belitung dalam angka tidak menjelaskan secara spesifik angka tersebut.

Dilihat dari segi potensi sumberdaya alam, Kabupaten Belitung sekarang ini mengandalkan pada tiga sektor yaitu pertambangan, pertanian dan perkebunan. Subsektor hortikultura mencakup tanaman sayur dan buah-buahan. Sedangkan perkebunan rakyat mencakup karet, jambu mete, cengkeh, kelapa, aren lada dan akhir-akhir ini kelapa sawit. Produksi perkebunan tertinggi ditempati oleh lada (4.026 ton) diikuti kepala sawit (2.697). Perkebunan besar didominasi oleh kepala sawit dengan menghasilkan minyak sawit dan inti sawit. Sedangkan ternak mencakup sapi, kerbau, kambing dan babi, kabupaten belitung juga merupakan sentra penghasil utama perikanan dikarenakan dikelilingi oleh laut dan selat.

Dilihat dari aspek industri dan pertambangan, sektor industri terutama pengolahan dibagi menjadi empat kelompok antara lain: industri besar, industri sedang, industri kecil dan industri rumah tangga. Secara kuantitas, industri di belitung masih didominasi oleh industri kecil dengan skala industri rumah tangga. Industri ini mengolah hasil agro industri, perikanan, perkebunan, dan hasil laut, sedangkan industri kecil mengolah produk berupa terasi, getas, kerupuk dll. Industri menengah dan sedang antara lain mengolah kelapa sawit, pengolahan pasir kwarsa dan es batu untuk mendukung perikanan. Sedangkan industri besar mengolah kaolin/ pemurnian kaolin. Lebih lanjut dari aspek perdagangan, komoditas perdagangan kabupaten Belitung meliputi hasil darat maupun laut. Komoditas tersebut telah diekspor ke beberapa negara seperti India, Bangladesh, Vietnam, Malaysia, China, Hongkong dan Singapura. Beberapa komoditas tersebut antara lain: kaolin, pasir besi, daging ikan beku, minyak kelapa sawit dan biji timah. Secara rinci, berikut daftar komoditas ekspor kabupaten Belitung selama 2010:

Tabel 1. Daftar Komoditas Ekspor Kabupaten Belitung, 2010

Komoditi	Volume	Negara Tujuan
Kaolin	336.080,76	India, Bangladesh, UAE
Pasir besi	261.642,86	China
Hasil perikanan	856.99	Singapura
Kelapa sawit	98.538,68	Vietnam, Malaysia, India, Bangladesh, Singapura
Timah	16.654,04	Hongkong

Sumber: Belitung dalam angka, 2011.

Temuan Lapangan dari Desa Perpat Kabupaten Belitung

Perpat merupakan desa transmigran hasil dari kebijakan rezim orde baru pada waktu itu. Awal mula perpindahan para transmigran adalah pada tahun 80'an, mayoritas merupakan transmigran dari Jawa terutama Sukoharjo (perbatasan Solo) dan Magelang. Pak Narto salah satu transmigran dari Sukoharjo bercerita bahwa dua daerah transmigran ini mempunyai karakteristik yang berbeda, yang dimaksud adalah mereka yang dari Sukoharjo mempunyai *basic* pendidikan SMA dan dalam perkembangannya menjadi konseptor/pemikir diantara para transmigran yang lain, sedangkan mereka yang berasal dari Magelang mayoritas merupakan para petani dan pelaksana lapangan. Lebih lanjut ditambahkan bahwa *basic* transmigran dari Sukoharjo juga adalah para penggerak pemuda di kampung mereka (Wawancara dengan Narto 2012). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada saat pertama kali pindah ke Perpat, kondisinya masih sangat dasar, tidak ada listrik dan juga tidak ada jalan (Wawancara dengan Ayah Pak Narto 2012). Diceritakan bahwa pada waktu itu, transmigran generasi pertama harus membangun jalan desanya sendiri dan juga membangun infrastruktur yang lain. Para transmigran yang datang ke Desa Perpat merupakan generasi pertama dan kedua dari keluarga di kampung asalnya, artinya mereka yang pindah merupakan Bapak-Ibu dan Anak dalam satu keluarga. Dalam perkembangannya, generasi kedua (anak) telah mempunyai anak yang lahir di Desa Perpat atau sebagai cucu dari generasi pertama.

Berdasarkan observasi, Desa Perpat didominasi oleh lahan-lahan pertanian, ladang dan kebun, produk desa tersebut tidak hanya berupa padi, namun juga lada, kelapa, kacang, buah-buahan, karet dan produk yang datang belakangan yaitu kelapa sawit. Selain itu, hasil ternak terutama sapi dan juga yang sedang dikembangkan sekarang oleh pihak Badan Penyuluhan Pertanian yaitu ternak ayam. Hasil observasi menunjukkan bahwa di Desa Perpat telah ada pembagian fungsi ruang yang tertata, misalnya areal pertanian dibuat terpisah dengan perkebunan. Fasilitas publik yang lain di desa tersebut antara lain telah ada fasilitas beribadah terutama masjid, hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Desa Perpat menganut agama islam, dan mereka mempunyai kegiatan rutin setiap minggunya yaitu kegiatan yasinan setiap malam jumat. Melalui kegiatan ini mereka berkumpul dan berinteraksi dengan warga satu kampung. Selain itu, kegiatan sosial yang lain adalah arisan dasawisma dengan penggeraknya adalah ibu-ibu (Wawancara dengan Ibu Parti 2012). Fenomena ini menunjukkan bagaimana karakter masyarakat desa masih relatif kuat menunjukkan sisi *gemeinschaft* (Ritzer dan Goodman, 2003) berupa *sense of community* dan solidaritas yang masih kuat. Lebih lanjut berdasarkan observasi, peneliti melihat bahwa telah terjadi transformasi yang signifikan dalam hal kualitas rumah. Sebagaimana dijelaskan melalui wawancara dengan perwakilan Bappeda Belitung (2012) bahwa para transmigran telah mengalami peningkatan kesejahteraan, terutama dilihat dari renovasi rumah yang dilakukan. Secara sekilas, membandingkan antara bentuk awal rumah transmigran yang diberikan oleh pemerintah dengan hasil renovasi sekarang memang menunjukkan perubahan yang signifikan. Sedangkan dari segi transportasi, mayoritas menggunakan motor sebagai alat berkendara dikarenakan minimnya fasilitas transportasi publik (Wawancara dengan Ibu Parti 2012).

Dari segi tingkat pendidikan, penduduk di Desa Perpat terutama generasi ketiga telah mengalami mobilitas sosial ke atas (*upward social mobility*). Fenomena ini terlihat misalnya telah ada beberapa anak yang melanjutkan kuliah di Jawa terutama Yogyakarta. Namun secara umum mayoritas tingkat pendidikan pemuda masih sampai tingkat SLTA. Fakta objektif ini relatif lebih baik dari generasi sebelumnya yang hanya berpendidikan SD.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Parti salah seorang penyuluh pertanian (2012), menyebutkan bahwa sekitar sepuluh pemuda melanjutkan kuliah di STIPER, UAD, Taman Siswa dan UNY. Lebih lanjut dijelaskan oleh Pak Narto dalam wawancara (2012) bahwa semua pemuda yang berkuliah tidak mendapatkan beasiswa, dengan kata lain orang tua merekalah yang mensubsidi penuh dalam hal biaya pendidikan. Fenomena ini jika direfleksikan lebih jauh, dengan mempertimbangkan biaya kuliah yang relatif mahal di Yogyakarta sekarang ini akibat dari McDonaldisasi pendidikan tinggi (Nugroho, 2002) maka dapat diperkirakan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga transmigran cenderung mengalami peningkatan dibandingkan generasi pertama dan kedua.

Kasus Pengadaan Kandang Sapi dan Biogas dalam Program Desa Agropolitan

Pasca Desa Perpat ditetapkan sebagai kawasan agropolitan, pemerintah memberikan bantuan berupa subsidi pupuk, bantuan ternak dan bibit sapi potong, program bantuan pembiayaan kelompok tani, subsidi bibit padi sampai dengan subsidi saproten. Tujuannya supaya kawasan tersebut dapat berkembang secara mandiri dan bersinergi dengan pasar yang akan segera dibuka termasuk teknologi pasca panennya (Suyitman dan Sutjahjo, 2011). Namun tujuan ideal ini bertolak belakang dengan kenyataan yang terjadi di Desa Perpat. Salah satu kasus yang ditunjukkan oleh perwakilan Bappeda Belitung adalah tidak dimanfaatkannya secara maksimal kandang sapi yang diberikan oleh pemerintah setempat. Konsep awal dari kandang ini adalah bagian dari perwujudan desa agropolitan di Perpat. Melihat potensi yang ada di Desa Perpat, perencana program pembangunan mencoba mengkonstruksi desa tersebut sebagai sentra ternak terpadu. Dengan mengasumsikan bahwa usaha peternakan harus dipusatkan di satu titik, maka perencana program pembangunan kemudian membuat kandang ternak yang terletak lumayan jauh dari rumah penduduk. Hasil observasi peneliti mendapati bahwa sejak dibangunnya kandang tersebut hingga sekarang masih banyak ruang yang belum terisi, bahkan penduduk yang mengisi kandang tersebut hanya Pak Narto, teman dan kerabat-kerabat Pak Narto sedangkan masih banyak penduduk lain yang memilih untuk memelihara ternak disamping rumah mereka. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa masalah jarak menjadi hambatan utama, selain itu tidak adanya listrik serta support air di sekitar kandang merupakan hambatan selanjutnya. Sampai penelitian ini dilakukan pada tahun 2012 tidak diketahui mengapa di sekitar kandang tidak disediakan listrik dan juga air (Wawancara dengan Narto 2012).

Berdasarkan wawancara dengan Pak Narto dan Ibu Parti (2012) diketahui bahwa dulu sempat ada empat kelompok tani yaitu : maju jaya, sari mulyo, sumber waras dan sido muncul. Munculnya kelompok tani pada waktu itu tidak terlepas dari akan diberikannya bantuan berupa pembangunan kandang ternak dalam rangka desa agropolitan. Namun seiring berjalannya waktu, kelompok tani tersebut mulai membubarkan diri. Hamsah, salah satu penyuluh lapangan dalam wawancara dengan peneliti (2012) menjelaskan bahwa modal sosial (Bourdieu dan Wacquant, 1992) penduduk Perpat sudah mulai surut, mereka berkumpul hanya jika ada masalah yang menyangkut kepentingan publik (desa mereka) namun dalam keseharian misalnya dalam menggarap lahan pertanian, mereka bergerak sendiri-sendiri. Peneliti melihat ada dua versi yang berbeda antara penduduk setempat dan pihak Bappeda maupun Badan Penyuluh Pertanian. Versi Pak Narto sebagai representasi dari penduduk setempat misalnya mencoba mempertahankan bahwa modal sosial di desanya masih kuat- meskipun hanya saat ada isu yang menyangkut kepentingan publik. Dengan kata lain, Pak Narto secara implisit ingin menegaskan bahwa jika ada bantuan dari luar maka kami siap untuk mengorganisir masyarakat. Sedangkan versi penyuluh Badan

Penyuluh Pertanian yang melihat bahwa penduduk sudah mulai pragmatis dan bergerak sendiri-sendiri secara implisit ingin menjustifikasi bahwa terhentinya pelaksanaan program dikarenakan faktor internal dari penduduk Desa Perpat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, program pembangunan desa Agropolitan cenderung menggunakan pendekatan *top down* dan kurang terencana dengan baik. Penjelasan dari salah satu informan (Wawancara dengan Narto 2012) menyebutkan bahwa cara kerja program pembangunan tersebut adalah ada sejumlah dana tertentu dan dalam waktu cepat harus dibuatkan "sesuatu" yang berbentuk fisik. Hal ini berakibat pada akhirnya program pembangunan tersebut hanya berjalan berdasarkan logika penyerapan anggaran. Lebih lanjut salah satu petani yang diwawancarai peneliti (2012) menyebutkan bahwa penggarapan kandang yang diserahkan pada kontraktor mengakibatkan kecurigaan oleh penduduk setempat. Dengan kata lain, penduduk merasa tidak dilibatkan dalam perencanaan pengembangan desa Agropolitan di Perpat dan mensinyalir ada penyalahgunaan terkait dana pembuatan kandang. Selain itu, disamping kandang ternak juga dibuat program biogas dengan memanfaatkan kotoran ternak sapi, namun berdasarkan observasi dan wawancara dengan para peternak (2012) dapat dipastikan program tersebut tidak berjalan. Ada beberapa permasalahan terutama terkait dengan pengetahuan mereka mengenai cara pengolahan biogas serta ketidaksiapan secara kelembagaan untuk menjaga keberlanjutan dari program tersebut. Hingga penelitian ini dilakukan pada tahun 2012 belum ada solusi untuk memecahkan permasalahan mengenai terhentinya program pembangunan kawasan Agropolitan di Desa Perpat, Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung. Di bawah ini akan dibahas evaluasi program pembangunan tersebut dengan menggunakan perspektif generasi.

Perubahan Generasi dan Rendahnya Partisipasi Pemuda dalam Program Desa Agropolitan

Salah satu aspek penting yang kurang mendapatkan perhatian dalam evaluasi program pembangunan kawasan agropolitan adalah generasi muda yang tumbuh di Desa Perpat dan partisipasi mereka dalam program. Sebagaimana dijelaskan dalam temuan lapangan, program pembangunan tersebut terlalu terfokus pada pembangunan aspek teknis, berdasarkan proyek dan terkesan hanya *copy paste* dari *master plan* program. Dipilihnya Desa Perpat berdasarkan argumen bahwa desa tersebut produktif menghasilkan produk pertanian, perkebunan dan peternakan mungkin bisa dianggap tepat. Namun program tersebut tidak memperhatikan salah satu faktor penting yaitu: siapa agen yang akan menjalankan program tersebut dan bagaimana menjaga keberlanjutannya? Sebagai desa transmigran, menurut perencana program diasumsikan bahwa dinamika sosial di desa tersebut cenderung statis dan juga diasumsikan bahwa dari generasi ke generasi akan terjadi reproduksi sosial (Bourdieu dan Wacquant, 1992), dengan kata lain apabila orang tuanya bekerja sebagai petani maka generasi berikutnya juga akan mengikuti pekerjaan yang sama. Realitas objektif di lapangan tidak menunjukkan fenomena tersebut.

Kontras dari asumsi bahwa dinamika sosial di Desa Perpat cenderung statis, yang terjadi justru perubahan antar generasi yang signifikan baik dalam hal meningkatnya kualitas pendidikan maupun perubahan aspirasi pemuda di masa depan. Hal ini juga terkait dengan perubahan sosial dalam *scope* makro dimana arah pembangunan ekonomi dan budaya di Kabupaten Belitung cenderung berorientasi keluar (*outward looking*) dan berbasis industri. Kecenderungan ini ditunjukkan dalam perubahan komoditi ekspor dalam Tabel 1, disisi yang lain, terjadi proses modernisasi dalam aspek kesadaran (*consciousness*) dimana

pola pikir, gaya hidup dan orientasi perkotaan serta global terinternalisasi hingga ke desa-desa di Kabupaten Belitung termasuk Desa Perpat. Generasi pertama dan kedua di Desa Perpat yang mayoritas adalah transmigran tidak terlepas dari proses perubahan pola pikir tersebut. Proses perpindahan dari desa di Jawa ke Belitung mengakibatkan terjadinya proses dislokasi dengan pola hidup urban, salah satu mekanisme supaya dapat *survive* adalah mereka harus bekerja keras dan berusaha agar generasi selanjutnya mendapatkan kehidupan yang lebih baik, salah satu mekanismenya adalah melalui pendidikan. Berdasarkan temuan lapangan, tingkat pendidikan cenderung meningkat antar generasi dan peningkatan tersebut relatif drastis dari mayoritas lulusan SD menjadi minimal lulusan SLTA dan bahkan beberapa melanjutkan ke pendidikan tinggi.

Bourdieu (1984) menjelaskan bahwa salah satu institusi yang dapat menjadi instrumen untuk melakukan *upward mobility* dan sebaliknya menjadi alat reproduksi sosial adalah institusi pendidikan. Institusi pendidikan menjadi sumber bagi pemuda untuk mengakumulasi baik *objectified* maupun *embodied cultural capital* sekaligus *strategic social capital*. *Objectified capital* disini termanifestasi dalam bentuk ijazah yang dilegitimasi dan direkognisi oleh negara maupun masyarakat, disisi yang lain secara *gradual* melalui pendidikan modern, pemuda mengalami proses *embodiment* termasuk pola pikir dan orientasi masa depan ala perkotaan. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor terjadinya perubahan antar generasi di Desa Perpat. Tingkat pendidikan yang meningkat membuat generasi muda Desa Perpat tidak lagi memiliki aspirasi untuk melanjutkan pekerjaan orang tua mereka sebagai petani ataupun peternak. Hal ini senada dengan temuan dari White (2011) mengenai pendidikan modern sebagai faktor rendahnya minat pemuda kontemporer dalam bidang pertanian. Rendahnya minat dan partisipasi generasi muda dalam bidang pertanian dan peternakan merupakan wujud dari penjelasan subjektif mereka, hal ini sebagaimana dijelaskan Wyn dan Woodman (2006) menunjukkan kelebihan dari perspektif generasi.

Perubahan sosial antar generasi (Wyn dan Woodman, 2006) sebagaimana dijelaskan dalam temuan lapangan termasuk menyangkut aspek ekonomi (meningkatnya kesejahteraan penduduk desa) dan meningkatnya level pendidikan generasi berikutnya menunjukkan fenomena produksi sosial. Dengan kata lain, dalam kerangka analisa kelas, antar generasi mengalami proses mobilitas ke atas menjadi golongan kelas menengah. Salah satu kecenderungan yang nyata adalah bagaimana mereka menggunakan sarana pendidikan sebagai investasi jangka panjang bagi perbaikan kehidupan generasi selanjutnya (Wyn dan White, 1997). Kecenderungan yang terjadi pada generasi muda Desa Perpat adalah mereka mengalami apa yang dinamakan sebagai *extended transition* (Furlong dan Cartmel, 2007) dan menempuh jalur *slow track* (Jones, 2009). Hal ini juga sebagai bentuk respon terhadap perubahan sosial yang semakin cepat. Mekanisme produksi sosial melalui investasi pendidikan ini kontras dengan mekanisme dari kelas bawah dimana dikarenakan oleh hambatan struktural misalnya ketiadaan biaya membuat generasi muda harus menempuh jalur *fast track* atau langsung bekerja. Jalur *fast track* ini ditempuh oleh generasi pertama dan kedua di Desa Perpat, kecenderungan ini juga ditunjukkan dari kondisi mereka di masa lalu yang harus menggunakan program transmigrasi dari pemerintah sebagai alat untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan mereka.

Berdasarkan observasi peneliti, kondisi umum di Desa Perpat memang cenderung lebih banyak didominasi oleh generasi tua. Saat peneliti berada di lapangan, jarang ditemui generasi muda yang menetap di desa, hanya beberapa pemuda nampak sedang bersantai di rumah. Kecenderungan ini juga menjadi faktor rendahnya partisipasi pemuda dalam

program pembangunan kawasan agropolitan di Desa Perpat. Aspirasi generasi muda Perpat adalah mendapatkan pekerjaan di kota terutama di sektor formal dan juga sektor informal. Berdasarkan wawancara dengan ketua komunitas (2012), banyak pemuda yang pindah secara permanen ke kota dan bahkan merantau ke Jawa dan hanya sesekali mengunjungi kampung halaman mereka. Penggunaan mobilitas secara permanen sebagai salah satu strategi untuk mendapatkan pekerjaan ini dapat dipahami sebagai mekanisme mereka dalam menghadapi ketidakpastian sebagai akibat dari masyarakat resiko (Beck, 1992). Secara makro, hal ini juga menunjukkan konteks perubahan sosial yang terjadi di kabupaten Belitung dan juga dalam *scope* global. Proses globalisasi yang terinternalisasi di berbagai aspek kehidupan tidak hanya membawa manfaat tapi juga menimbulkan resiko yang besar. Dari sisi yang lain, sebagai akibat dari masyarakat resiko ini pemuda Desa Perpat mengalami apa yang dinamakan proses individualisasi (Beck, 1992). Salah satu kecenderungan dari individualisasi dijelaskan sebagai berikut:

“Individual action becomes qualitatively more important. The construction of a narrative that makes senses of the individual life becomes a task performed by the individual.....,the pre given intermeshing of role sets is replaced by a much more fluid situation wherein nothing is pre-given and everything has to be negotiated” (Beck and Willms 2004; p.63-65).

Lebih lanjut proses individualisasi ini juga dijelaskan sebagai:

“The proportion of life opportunities which are fundamentally closed to decision making is decreasing and the proportion of the biography which is open and must be constructed personally is increasing” (Beck 1992; p. 135).

Individualisasi yang terjadi pada generasi muda ini membuat mereka tidak lagi berpikir bahwa tradisi misalnya terkait dengan pekerjaan sebagai petani harus dipertahankan, lebih lanjut tetap tinggal di desa dimaknai sebagai mekanisme kontrol sosial dari orang tua ataupun masyarakat sekitar. Sebagai generasi muda yang terindividualisasi, tetap tinggal di desa bukan merupakan pilihan yang tepat, mereka ingin berpetualang, mencoba sesuatu yang baru dan menciptakan biografi mereka sendiri (*Do It Yourself Biography*) sebagaimana imperatif dari Beck (1992). Dengan kata lain, generasi muda di Desa Perpat sebenarnya lebih reflektif dalam merespon perubahan menuju masyarakat resiko sekaligus secara aktif mengantisipasi ketidakpastian akan masa depan. Mereka memahami bahwa bertahan di sektor pertanian dan peternakan mungkin bukan pilihan yang tepat di tengah perubahan sosial yang cepat. Kenyataan lapangan yang terjadi di Desa Perpat adalah generasi pertama dan kedua menetap dan melanjutkan usaha di bidang pertanian, peternakan, perkebunan namun generasi ketiga memperpanjang transisi melalui lembaga pendidikan dan melakukan mobilitas permanen ke kota ataupun Jawa untuk mencari pekerjaan. Dengan kata lain, tidak terjadi regenerasi dalam hal profesi sebagai petani dan peternak diantara generasi muda di Desa Perpat Kabupaten Belitung. Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa kurang tersedianya agen-agen pembangunan khususnya pemuda dan rendahnya partisipasi pemuda dalam menjalankan program kawasan agropolitan salah satunya penyediaan kandang dan sapi serta teknologi biogas untuk peternakan mengakibatkan program tersebut tidak berjalan secara berkelanjutan. Faktor ini luput dari perhatian perencana program pembangunan kawasan agropolitan sekaligus hasil evaluasi dari studi terdahulu yang dilakukan oleh Suyitman dan Sutjahjo (2011).

Peran Pemerintah dan Peningkatan Partisipasi Pemuda dalam Program Pembangunan Desa Agropolitan

Dalam berbagai program pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah, fenomena pengambilan keputusan yang bersifat *top down*, berbasis pada proyek jangka pendek, orientasi pada bentuk fisik, tidak peka terhadap konteks setempat dan tidak terantisipasinya keberlanjutan dalam jangka panjang merupakan hal yang sudah sering terjadi dan terus direproduksi. Program pembangunan kawasan agropolitan di Desa Perpat sebagaimana dijelaskan dalam artikel ini menjadi salah satu contoh diantara berbagai program pembangunan yang lain. Dalam kasus Desa Perpat, tidak diperhatikannya aspek kepemudaan terutama fenomena perubahan generasi menghasilkan akibat yang fatal. Program yang telah menyedot anggaran Negara dalam jumlah besar kemudian hanya terbengkalai, tidak berlanjut, tidak berdampak positif dan secara subjektif hanya menyisakan artefak (dalam bentuk bangunan fisik) serta memori subjektif yang pedih bagi penduduk Desa Perpat. Memori subjektif tersebut terutama terletak pada terkikisnya tingkat kepercayaan warga terhadap program pembangunan kawasan agropolitan. Berdasarkan observasi dan wawancara, terlihat jelas bahwa warga Desa Perpat tidak menghiraukan lagi keberlanjutan program tersebut. Fasilitas fisik yang telah dibangun juga terbengkalai, tidak terurus dan bantuan ternak sapi juga telah raib dijual. Secara tidak langsung, tidak adanya partisipasi subjektif ini berakibat pada munculnya biaya-biaya manusia dalam aspek makna (Berger, 1974). Secara ideal, partisipasi subjektif dari subjek pembangunan ini merupakan faktor yang krusial dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pembangunan untuk mengantisipasi biaya-biaya manusia dalam aspek makna (Berger, 1974). Terlepas dari berbagai macam indikator pertumbuhan seperti pertumbuhan ekonomi ataupun peningkatan kesejahteraan, terkikisnya *trust* (rasa kepercayaan) dari warga desa merupakan dampak yang justru harus mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah daerah maupun nasional.

Berikutnya, jika pemerintah daerah ingin melanjutkan program pembangunan yang serupa maka perlu dilakukan perencanaan yang lebih matang yang mencakup aspek partisipasi warga sebagai subjek pembangunan dan aspek keberlanjutan termasuk memberikan prioritas yang lebih pada aspek kepemudaan. Pemuda sebagai bagian dari masyarakat merupakan subjek yang sebenarnya menjanjikan untuk menjadi agen perubahan di berbagai *scope* baik dari tingkat lokal, nasional maupun global. Dalam proses perencanaan pembangunan, perlu dipertimbangkan secara matang mengenai strategi-strategi yang membumi untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam program pembangunan. Dengan kata lain, perlu dicari metode dan dilakukan *transfer of knowledge* yang tepat untuk meningkatkan partisipasi pemuda. Proses transfer pengetahuan yang bersifat *top down*, kaku dan tidak simpatik tidak akan efektif dalam terkomunikasikannya tujuan. Pemahaman akan perubahan yang terjadi pada generasi muda merupakan kunci penting untuk memformulasikan program peningkatan partisipasi yang tepat. Ketidakepaan dan ketidakpahaman akan perubahan generasi hanya akan menghasilkan distorsi komunikasi dan sebagaimana ditunjukkan dalam kasus Desa Perpat, tidak dilakukannya kajian terlebih dahulu mengenai potensi generasi muda menjadi salah satu sebab mengapa program tersebut tidak berjalan secara berkelanjutan. Salah satu solusi praktis yang mungkin dapat dilakukan adalah perekrutan agen transfer pengetahuan dari sesama kaum muda itu sendiri. Pendekatan yang lebih *youth friendly* dan mencerminkan posisi yang relatif setara bagi pemuda mungkin bisa menjadi prasyarat penting bagi terwujudnya komunikasi yang bebas aktif (Habermas, 1981). Lebih lanjut dalam berbagai program pembangunan ke depan, kajian mengenai aspek kepemudaan dan potensi partisipasi mereka dengan pendekatan

youth studies perlu dilakukan dan dijadikan *mainstreaming* oleh pemerintah baik dalam program berskala lokal, nasional dan internasional.

KESIMPULAN

Dalam artikel ini telah disajikan analisa dengan menggunakan perspektif generasi untuk mengevaluasi program pembangunan kawasan agropolitan di Desa Perpat, Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung. Program tersebut tidak berjalan secara berkelanjutan salah satunya dikarenakan tidak diperhatikannya aspek perubahan generasi dan rendahnya partisipasi pemuda setempat. Evaluasi dan studi terdahulu cenderung memfokuskan pada aspek teknis dan fisik. Dengan menggunakan perspektif generasi dapat dijelaskan bahwa di Desa Perpat yang merupakan desa transmigran telah terjadi perubahan dari generasi pertama dan kedua dengan generasi ketiga. Generasi ketiga mengalami peningkatan level pendidikan sebagai akibat dari *upward class mobility* generasi sebelumnya yang dalam prosesnya berakibat pada berubahnya aspirasi mereka mengenai masa depan. Pertanian dan peternakan tidak lagi menjadi aspirasi pekerjaan mereka di masa depan. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang menempuh jalur *fast track* (langsung kerja), generasi ketiga justru mengalami *extended transition* dan menempuh *slow track* dalam transisi mereka. Dalam skala makro, perubahan sosial menuju masyarakat resiko juga berakibat pada terciptanya generasi muda yang terindividualisasi. Generasi ketiga di desa Perpat cenderung memiliki aspirasi untuk melakukan *permanent mobility* ke kota atau ke Jawa untuk mencari pekerjaan dan menetap disana. Hal ini merupakan aspirasi yang berbeda dari generasi sebelumnya. Sebagai dampak dari perubahan antargenerasi tersebut maka agen-agen pembangunan khususnya pemuda kurang tersedia dan partisipasi pemuda cenderung rendah dalam menjalankan program kawasan agropolitan dan mengakibatkan program tersebut tidak berjalan secara berkelanjutan. Ke depan, kajian mengenai aspek kepemudaan dan potensi partisipasi pemuda dengan pendekatan *youth studies* perlu dilakukan dalam proses formulasi maupun evaluasi program dan dijadikan *mainstreaming* oleh pemerintah baik dalam program pembangunan berskala lokal, nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Beck, Ulrich. 1992. *Risk society: towards a new modernity*. London: Sage Publication Ltd.
- Beck, U. and Willms, J. 2004. *Conversations with Ulrich Beck*. England: Polity.
- Berger, Peter L. 1974. *Pyramids of sacrifice*. England: Penguin Books.
- Bourdieu, Pierre. 1984. *Homo academicus*. Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, P. and Wacquant, L. 1992. *An invitation to reflexive sociology*. Cambridge: Polity.

- Furlong, A. and Cartmel, F. 2007. *Young people and social change: new perspectives*. USA: Open University.
- Habermas, Juergen. 1981. *The theory of communicative action volume 1*. England: Beacon Press.
- Jones, Gill. 2009. *Youth*. UK: Polity.
- Mannheim, Karl. 1952. *Essays on the sociology of knowledge*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Mills, C. Wright. 1959. *The sociological imagination*. New York: Oxford Press.
- Nugroho, Heru (Ed). 2002. *Mcdonaldisasi pendidikan tinggi*. Yogyakarta: CCSS dan Pascasarjana Sosiologi UGM.
- Pilcher, Jane. 1994. *Mannheim's sociology of generations: an undervalued legacy*. British Journal of Sociology, 45 (3), 481-495.
- Ritzer, George. 2011. *Explorations in social theory: from metatheorizing to rationalization*. London: Sage Publications.
- Ritzer, G. and Goodman, D.J. 2003. *Modern sociological theory*. New York: McGraw Hill.
- Samuel, H. and Sutopo, O.R. 2013. *The many faces of indonesia: knowledge production and power relations*. Asian Social Science, 9 (13), 289-298.
- Sutopo, Oki Rahadiano. 2014. *Perspektif generasi dalam kajian kepemudaan*, chapter buku dalam Azca, M. Najib, Derajad S. Widhyharto & Oki Rahadiano Sutopo (Eds). Buku Panduan Studi Kepemudaan: Teori, Metodologi dan Isu-Isu Kontemporer. Yogyakarta: Youth Studies Centre Fisipol UGM.
- Sutopo, Oki Rahadiano. 2014. *Agenda teoritis dan praktis dalam pengembangan studi kepemudaan di Indonesia*, chapter buku dalam Azca, M. Najib, Derajad S. Widhyharto & Oki Rahadiano Sutopo (Eds). Buku Panduan Studi Kepemudaan: Teori, Metodologi dan Isu-Isu Kontemporer. Yogyakarta: Youth Studies Centre Fisipol UGM.
- Suyitman dan Sutjahjo. 2011. *Analisis tingkat perkembangan kawasan agropolitan desa perpat kabupaten belitung berbasis komoditas unggulan ternak sapi potong*. Jurnal Peternakan Indonesia, 13 (2), 130-140.
- White, Ben. 2011. *Who will own the countryside? dispossession, rural youth and the future of farming*. The Hague: International Institute of Social Studies.
- Wirutomo, Paulus (Ed). 2012. *Sistem sosial Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Wyn, J. and Woodman, D. 2006. *Generation, youth and social change in Australia*. Journal of Youth Studies, 9 (5), 495-514.

Wyn, J. and White, R. 1997. *Rethinking youth*. Australia: Allen and Unwin.